# BAB I

# PENDAHULUAN

*Sectio caesarea* (SC) merupakan salah satu tindakan persalinan dengan pembedahan yang dilakukan untuk menyelamatkan ibu maupun janin ketika persalinan pervaginam tidak memungkinkan. Meskipun prosedur ini sudah umum dilakukan, tetap saja banyak ibu hamil, khususnya primigravida, mengalami kecemasan menjelang operasi. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengalaman sebelumnya, rasa takut terhadap prosedur pembedahan, kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan janin, serta rasa nyeri pasca operasi (Wulandari & Nurhidayah, 2021).

Kecemasan *pre operasi* SC dapat menimbulkan berbagai respon fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, kecemasan memicu aktivasi sistem saraf simpatis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, nadi, dan frekuensi pernapasan. Sementara secara psikologis, ibu primigravida dapat merasakan ketakutan berlebihan, gelisah, sulit tidur, hingga menurunkan kesiapan menghadapi persalinan (Hidayati et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021), angka persalinan dengan SC di dunia mencapai 21% dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 29% pada tahun 2030. Di Indonesia, prevalensi tindakan SC sebesar 17,6% dari seluruh persalinan (Riskesdas, 2018). Peningkatan angka SC banyak terjadi pada kelompok primigravida yang secara psikologis belum memiliki pengalaman melahirkan, sehingga rentan mengalami ketakutan dan kecemasan.

WHO (2022) melaporkan bahwa sekitar 10–15% ibu hamil mengalami gangguan kecemasan, dengan angka lebih tinggi pada primigravida dan pada kondisi persalinan dengan tindakan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 30% ibu primigravida yang akan menjalani operasi SC mengalami kecemasan sedang hingga berat (Astuti & Pratiwi, 2021). Jika tidak diatasi, kecemasan tersebut dapat berdampak pada proses anestesi, meningkatkan kebutuhan obat, serta memperpanjang masa pemulihan pasca operasi (Glover, 2022).

Berdasarkan data persalinan yang ditolong oleh bidan di Provinsi Gorontalo meningkat dari 41,56% pada 2023 menjadi 47,07% pada 2024, sedangkan di

Kota Gorontalo persalinan oleh dokter kandungan naik dari 65,96% pada 2023 menjadi 82,31% pada 2024**,** menunjukkan pergeseran ke arah layanan medis modern (Manado Post, 2024). Berdasarkan data *sectio caesarea* dari rekam medis dan laporan bulanan di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe diperoleh jumlah persalinan primigravida dengan metode *sectio* dari bulan Januari 2025 sampai dengan September 2025 yaitu 46 orang.

Kecemasan yang dialami ibu pra *sectio caesarea* tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga berdampak fisiologis terhadap jalannya persalinan. Menurut Bobak et al. (2020), kecemasan dapat meningkatkan produksi hormon stres seperti adrenalin dan kortisol yang berakibat pada vasokonstriksi pembuluh darah, sehingga aliran darah ke janin menurun. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hipoksia janin dan memperburuk prognosis persalinan. Selain itu, Manuaba (2019) menegaskan bahwa ibu yang mengalami kecemasan tinggi sebelum tindakan operasi cenderung mengalami tekanan darah meningkat, denyut jantung cepat, serta resistensi terhadap anestesi.

Hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi intraoperatif maupun pascaoperatif. Sementara itu, Varney et al. (2019) menyatakan bahwa kecemasan berlebihan juga memengaruhi ikatan awal ibu dan bayi, karena gangguan emosional pada ibu dapat menurunkan kesiapan dalam proses bonding. Oleh karena itu, manajemen kecemasan menjadi bagian integral dari asuhan kebidanan, bukan hanya untuk kenyamanan ibu, tetapi juga untuk menjamin keselamatan janin dan keberhasilan proses persalinan secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program untuk mencegah kecemasan pada ibu hamil, di antaranya melalui Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan skrining psikologis dalam pelayanan *antenatal*, Kelas Ibu Hamil sebagai sarana edukasi kesehatan fisik dan mental, serta Gerakan Sayang Ibu (GSI) yang melibatkan keluarga dalam mendukung kehamilan sehat (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, terdapat integrasi layanan kesehatan jiwa di puskesmas sesuai kebijakan UU Kesehatan No. 17 Tahun 2023**,** program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK)**,** hingga inovasi lokal seperti promosi kesehatan mental di posyandu (KemenPPPA, 2023) dan pendampingan ibu hamil berbasis komunitas untuk mencegah kecemasan dan stunting (UGM, 2023; Pratiwi et al., 2023). Upaya ini menunjukkan komitmen

pemerintah dalam memastikan ibu hamil memperoleh dukungan menyeluruh, baik fisik maupun psikologis.

Penanganan kecemasan pada ibu pra *sectio caesarea* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan non-farmakologis maupun dukungan psikososial. Latihan pernapasan dalam misalnya, terbukti mampu menurunkan ketegangan otot dan menciptakan rasa nyaman, sehingga efektif dalam mengurangi kecemasan ibu menjelang persalinan (Rukiyah & Yulianti, 2018). Dukungan emosional dari suami juga memegang peranan penting, karena "kehadiran suami atau anggota keluarga sebagai pendamping persalinan terbukti memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri ibu, serta mengurangi rasa cemas menghadapi proses persalinan" (Manuaba, 2019).

Selain itu, komunikasi efektif dari tenaga kesehatan dengan memberikan sugesti positif dapat memperkuat kesiapan mental ibu, sebagaimana dinyatakan bahwa "komunikasi efektif yang dilakukan bidan dengan memberikan sugesti positif dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan yang sering timbul menjelang tindakan persalinan operatif" (Sari & Astuti, 2020). Di sisi lain, pendekatan *hypnobirthing* juga mulai banyak digunakan karena mampu membawa ibu pada kondisi rileks, aman, dan bebas rasa takut, sebab "hypnobirthing merupakan teknik manajemen kecemasan dalam kehamilan dan persalinan dengan menggunakan hipnosis" (Rahmawati & Wulandari, 2021). Dengan demikian, kombinasi relaksasi, dukungan keluarga, komunikasi terapeutik, dan intervensi psikologis modern dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah kecemasan ibu pra *sectio caesarea*.

Salah satu bentuk dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan suami**.** Suami berperan penting sebagai pendamping utama dalam proses kehamilan dan persalinan. Bentuk dukungan suami dapat berupa dukungan emosional (memberi rasa aman, motivasi, dan semangat), dukungan informasional (memberikan pemahaman terkait prosedur medis), serta dukungan instrumental (membantu kebutuhan praktis selama perawatan). Dukungan ini terbukti dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan ibu secara mental dalam menghadapi tindakan sectio caesarea.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan ibu primigravida pra sectio caesarea. Penelitian di RS Telogorejo Semarang menemukan adanya hubungan signifikan

antara dukungan suami dan tingkat kecemasan, di mana sebagian besar ibu yang mendapat dukungan suami mengalami kecemasan ringan (Mayasari, Sari, & Ardiyanti, 2023). Hasil serupa diperoleh di RS Aminah Blitar, yang melaporkan bahwa 66,7% ibu primigravida dengan dukungan suami kuat mengalami kecemasan ringan, dengan korelasi signifikan kategori sedang (Lumastari, Eureka, & Yulifah, 2023).

Penelitian di RS Bhayangkara Bondowoso juga menguatkan temuan tersebut, bahwa 70,3% ibu yang mendapat dukungan suami mengalami kecemasan lebih rendah dibanding yang tidak mendapat dukungan (Arisandi, 2018). Demikian pula studi di Klinik Permana menyatakan dukungan suami berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan ibu hamil primigravida (Agustini & Agustina, 2022). Sementara itu, penelitian di RSU Amira Purwakarta menunjukkan adanya korelasi negatif kuat antara peran pendampingan suami dan kecemasan, semakin kuat dukungan suami maka semakin rendah tingkat kecemasan ibu pra operasi SC (Marlina, Afrina, & Shifa, 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kehadiran dan keterlibatan suami memberikan efek protektif terhadap kecemasan ibu menjelang persalinan caesar, sehingga dukungan pasangan perlu menjadi bagian integral dari asuhan kebidanan.

Dalam perspektif Islam, dukungan suami kepada istri, termasuk pada masa kehamilan dan menjelang persalinan, merupakan perwujudan dari prinsip *sakinah, mawaddah, wa rahmah* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang"* (QS. Ar- Rum: 21; Departemen Agama RI, 2019). Kehadiran dan dukungan suami memberikan ketenangan batin bagi istri, sehingga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan pasangan menurunkan tingkat kecemasan ibu pra *sectio caesarea*.

Pemilihan lokasi penelitian di RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe, RS Multazam, dan RSIA Siti Khadijah Kota Gorontalo didasarkan pada pertimbangan representativitas dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Ketiga rumah sakit tersebut dianggap mampu menggambarkan variasi konteks pelayanan kebidanan di Kota Gorontalo, baik dari segi tipe fasilitas maupun karakteristik pasiennya. RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe sebagai rumah sakit pemerintah tipe B pendidikan

merupakan pusat rujukan utama dengan jumlah tindakan sectio caesarea yang tinggi setiap bulan. Sementara itu, RS Multazam dan RSIA Siti Khadijah merupakan rumah sakit swasta tipe C dengan orientasi pelayanan kebidanan yang lebih personal dan berbasis keluarga. Menurut data internal pada salah satu rumah sakit yaitu RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe jumlah persalinan *Sectio Caesarea* meningkat dari sekitar 350 pada tahun 2022 menjadi 410 pada tahun 2023. Tren kenaikan ini memberikan relevansi tinggi terhadap studi mengenai kecemasan ibu pra SC dan peran dukungan suami sebagai intervensi.

Hasil wawancara mendalam terhadap 10 ibu pra *sectio caesarea* menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kecemasan menjelang tindakan operasi. Dari 7 ibu yang diwawancara, berbagai ungkapan muncul terkait sumber kecemasan. Beberapa menyatakan ketakutannya terhadap nyeri pasca operasi dan khawatir tidak dapat segera menyusui bayinya, sementara yang lainnya merasa cemas karena pengalaman operasi sebelumnya yang menimbulkan rasa sakit berkepanjangan. Kemudian ada pula yang mengaku bingung dan was-was karena kurang memahami proses operasi sehingga menuturkan bahwa kehadiran suami mampu menurunkan rasa takutnya, meskipun kecemasan kembali muncul saat ia sendirian. Secara umum, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kecemasan ibu pra SC dipengaruhi oleh ketakutan akan nyeri, kekhawatiran keselamatan bayi, kurangnya informasi medis, pengalaman buruk sebelumnya, hingga pengaruh cerita orang lain, sementara dukungan emosional dari suami dan informasi yang jelas dari tenaga kesehatan terbukti menjadi faktor penting dalam menurunkan kecemasan.

### 1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Di Indonesia, prevalensi tindakan SC sebesar 17,6% dari seluruh persalinan (Riskesdas, 2018). Peningkatan angka SC banyak terjadi pada kelompok primigravida yang secara psikologis belum memiliki pengalaman melahirkan, sehingga rentan mengalami ketakutan dan kecemasan.
2. Berdasarkan data terbaru, angka persalinan di Provinsi dan Kota Gorontalo menunjukkan tren peningkatan layanan medis profesional pada 2023 dan 2024, meskipun data spesifik mengenai proporsi sectio caesarea (SC) belum dipublikasikan secara rinci. Persalinan yang ditolong oleh bidan di Provinsi

Gorontalo meningkat dari 41,56% pada 2023 menjadi 47,07% pada 2024, sedangkan di Kota Gorontalo persalinan oleh dokter kandungan naik dari 65,96% pada 2023 menjadi 82,31% pada 2024

3. Kecemasan *pre operasi* SC dapat menimbulkan berbagai respon fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, kecemasan memicu aktivasi sistem saraf simpatis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, nadi, dan frekuensi pernapasan. Sementara secara psikologis, ibu primigravida dapat merasakan ketakutan berlebihan, gelisah, sulit tidur, hingga menurunkan kesiapan menghadapi persalinan (Hidayati et al., 2020).
4. Menurut data internal RS, jumlah persalinan Sectio Caesarea meningkat dari sekitar 350 pada tahun 2022 menjadi 410 pada tahun 2023. Tren kenaikan ini memberikan relevansi tinggi terhadap studi mengenai kecemasan ibu pra SC dan peran dukungan suami sebagai intervensi.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti telah menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimanakah Hubungan Dukungan Suami terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo?"

## 1.3 Tujuan penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan Dukungan Suami terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dukungan Suami pada ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo
2. Mengetahui Tingkat kecemasan pada ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo
3. Analisis dukungan Suami terhadap tingkat kecemasan pada ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pengetahuan dan referensi dibidang ilmu kebidanan khususnya tentang dukungan Suami terhadap

kecemasan pada ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pembelajaran terhadap tempat meneliti sehingga dapat memberikan metode yang terbaru dan meningkatkan pengetahuan tentang penanganan kecemasan pada ibu dengan persalinan sectio caesarea dan untuk meningkatkan kualitas asuhan persalinan dengan pendekatan holistik, tidak hanya fokus pada tindakan medis tetapi juga dukungan psikologis.

2. Bagi pihak ibu bersalin

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk ibu bersalin dan keluarga tentang cara meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya dukungan keluarga, khususnya suami, dalam menghadapi persalinan SC. Mengurangi kecemasan melalui rekomendasi intervensi psikososial yang dapat diterapkan sebelum tindakan operasi dan Memberikan rasa aman dan nyaman, karena hasil penelitian dapat mendorong tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan aspek psikologis pasien.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dalam memberikan informasi terbaru dan menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Memberikan dasar penelitian untuk menguji intervensi yang lebih spesifik, seperti terapi relaksasi, konseling pasangan, atau pendekatan spiritual dalam menurunkan kecemasan pra SC. Memperkaya literatur kebidanan mengenai hubungan dukungan keluarga dan kondisi psikologis ibu, sehingga dapat memperkuat evidence-based practice di bidang kesehatan maternal.